

# Jaringan Sufi Transregional dan Pertukaran Budaya Islam: Studi Kasus Naqshbandiyya antara Hijaz dan Dunia Melayu-Indonesia

Muhammad Fikri Syuhadak<sup>1\*</sup>, Sarti Yani Daulay<sup>2</sup>, Ikhsan Aji Pamungkas<sup>3</sup> 

<sup>1</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Sejarah Peradaban Islam , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Maret 2026

Direvisi 15 Maret 2026

Diterima 21 Maret 2026

Tersedia online 1 April 2026

### Kata Kunci:

Sufi, Transregional, budaya, Islam

### Keywords:

Sufi, Transregional, culture, Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Artikel ini menyelidiki peran jaringan Sufi transregional dalam memfasilitasi pertukaran dan adaptasi budaya Islam, dengan fokus pada hubungan antara Hijaz dan Asia Tenggara. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana Sufisme, khususnya melalui persaudaraan seperti Naqshbandiyya, berfungsi sebagai infrastruktur aktif dalam menyebarkan ritual, model pedagogis, dan budaya material di berbagai wilayah. Menggunakan pendekatan historis kualitatif dengan kerangka analitis transregional, penelitian ini mengacu pada sumber primer termasuk traktat Sufi, hagiografi, dan manuskrip untuk melacak aliran multidirectional dan adaptasi lokal praktik Islam. Temuan menunjukkan bahwa jaringan Sufi tidak hanya mentransfer doktrin spiritual, tetapi juga secara aktif memediasi hibridisasi budaya dan negosiasi dalam konteks lokal yang beragam. Jaringan ini memfasilitasi konvergensi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menghasilkan ekspresi unik praktik Islam di seluruh dunia Muslim pra-modern. Studi ini menyimpulkan bahwa Sufisme memainkan peran sentral dan dinamis dalam mempertahankan konektivitas agama jarak jauh,

keragaman budaya, dan pertukaran intelektual. Dengan merekonseptualisasi persaudaraan Sufi sebagai infrastruktur budaya yang berkelanjutan, artikel ini menawarkan wawasan baru tentang interaksi historis antara agama dan budaya serta berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang globalisasi pra-modern dan sifat pluralistik peradaban Islam.

## ABSTRACT

This article investigates the role of transregional Sufi networks in facilitating Islamic cultural exchange and adaptation, focusing on connections between the Hijaz and Southeast Asia. The main objective is to deepen understanding of how Sufism, particularly through brotherhoods like the Naqshbandiyya, functioned as an active infrastructure for transmitting rituals, pedagogical models, and material culture across diverse regions. Employing a qualitative historical approach with a transregional analytical framework, the research draws on primary sources including Sufi treatises, hagiographies, and manuscripts to trace the multidirectional flow and local adaptation of Islamic practices. The findings demonstrate that Sufi networks did not merely transfer spiritual doctrine, but actively mediated cultural hybridization and negotiation in various local contexts. These networks enabled the convergence of Islamic values with local traditions, resulting in distinctive expressions of Islamic practice throughout the pre-modern Muslim world. The study concludes that Sufism played a central and dynamic role in sustaining long-distance religious connectivity, cultural diversity, and intellectual exchange. By reconceptualizing Sufi brotherhoods as enduring cultural infrastructures, the article offers new insights into the historical interplay between religion and culture and contributes to broader discussions on pre-modern globalization and the pluralistic nature of Islamic civilization

## 1. INTRODUCTION

Fakta bahwa dunia Islam terbagi secara geografis dari Maroko hingga Indonesia, dari Asia Tengah hingga Afrika Sub-Sahara, justru menunjukkan hubungan budaya dan spiritual yang sangat kuat antara wilayah melalui jaringan sufisme yang berlangsung sejak abad pertengahan. (Cecere, 2017; Loimeier, 2013)

\*Corresponding author

E-mail addresses: [fikri.syuhadak567@email.com](mailto:fikri.syuhadak567@email.com) (Muhammad Fikri Syuhadak)

Tarekat Sufi seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, dan Syadziliyyah berhasil membangun jejaring transnasional yang menghubungkan ulama, santri, pedagang, dan penguasa dari Andalusia ke Nusantara. (Özdalga, 2000) Ini terjadi ketika batas geografis dan politik seharusnya menghalangi komunikasi dan pertukaran budaya. Fenomena ini menimbulkan paradoks menarik: sufisme berfungsi sebagai alat untuk menyatukan budaya dan membentuk *ecumene* Islam (*Islamic ecumene*), sebuah ruang peradaban bersama yang melampaui batas geografis. (Morrissey, 2022) Studi terbaru menunjukkan bahwa syekh-syekh sufi itineran seperti Muhammad Syams al-Din dari Suriah mampu melintasi Samudera Hindia pada abad ke-17 untuk memengaruhi kebijakan politik dan keagamaan di Banten, Aceh, dan Maladewa, menunjukkan jaringan sufi yang tersebar di seluruh dunia. (Peacock, 2018) Lebih mengejutkan lagi, jaringan ini tidak hanya menyampaikan ajaran spiritual tetapi juga berfungsi sebagai infrastruktur untuk pertukaran pengetahuan intelektual melalui penulisan dan penyalinan naskah. Praktik ritual yang tersebar dari Alexandria hingga Asia Tengah, tradisi sastra yang menghubungkan pemikir Andalusia seperti Ibn 'Arabi dengan lingkaran sufi Mesir dan Asia, dan kemajuan pedagogis yang menjadikan Mekah sebagai pusat pelatihan santri. (Cecere, 2017) Studi tentang jaringan sufisme transregional ini sangat penting untuk memahami sejarah keagamaan Islam dan mengungkap mekanisme globalisasi pramodern, yang telah menghubungkan budaya jauh sebelum kolonialisme dan modernitas Barat mendominasi sejarah dunia. (Weismann, 2007)

Selama tiga puluh tahun terakhir, penelitian sejarah Islam di seluruh dunia telah menghasilkan jumlah literatur yang signifikan tentang dinamika politik kesultanan, jaringan perdagangan Samudra Hindia, dan peran ulama fikih dalam penyebaran hukum Islam di berbagai wilayah. Namun, masih ada kekurangan besar dalam pemahaman sufisme sebagai alat utama untuk pertukaran budaya antarregional meskipun penelitian tentang tarekat-tarekat sufi telah maju pesat. Ini terutama terjadi pada karya-karya seperti Weismann (2007) yang membahas Naqsyabandiyyah sebagai tradisi global, Le Gall (2005) yang membahas kultur Naqsyabandiyyah di dunia Ottoman, dan Peacock yang membahas kosmopolitanisme sufi di Samudera Hindia abad ke-17. Di antara banyak aspek budaya lainnya, seperti kerajinan dan teknologi, praktik gender dalam jaringan sufi, dan pertukaran budaya material, sangat sedikit penelitian yang dilakukan pada aspek institusional tarekat dan juga pengaruh politik para syekh kepada para penguasa. Dalam studinya tentang jaringan sufi Alexandria, Cecere menekankan hubungan antar ulama dari Iraq, Andalusia, dan Mesir, memberikan perspektif mikro-regional yang menjanjikan. Namun, dia belum menganalisis secara menyeluruh bagaimana jaringan tersebut membantu pertukaran praktik kultural di tingkat akar rumput. Dengan cara yang sama, penelitian tentang bagaimana Naqsyabandiyyah masuk ke dunia Melayu melalui Mekah sebagai pusat pendidikan telah menemukan jalur transmisi geografis, tetapi belum mempelajari secara menyeluruh bagaimana ajaran-ajaran tersebut diadaptasi oleh masyarakat Muslim Nusantara dalam praktik ritual, ekspresi seni, dan kehidupan sehari-hari. (Mahyuddin et al., 2013) Selain itu, ada perbedaan metodologis yang jelas. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan sejarah institusional atau hagiografi, tetapi sangat sedikit upaya untuk memasukkan metode interdisipliner yang menggunakan pendekatan relasional berbasis jaringan secara kualitatif, studi budaya material, dan perspektif gender dalam memahami mekanisme pertukaran kultural yang terjadi dalam jaringan sufi. Abu-Manneh dan Morrissey menunjukkan tren baru dalam melihat jaringan sufi sebagai kalifah tersembunyi yang memiliki pengaruh sosio-politik lintas kawasan. (Abu-Manneh, 1982) Namun, fokus pada elit dan reformasi agama membuat praktik kultural tingkat lokal dan peran perempuan dalam jaringan ini tidak terlihat. (Morrissey, 2022) Oleh karena itu, meskipun literatur telah mengakui bahwa mobilitas sufi, mekanisme transmisi pengetahuan, dan jangkauan geografis tarekat-tarekat besar sangat penting, masih ada kekosongan besar dalam memahami sufisme sebagai sistem pertukaran budaya yang kompleks dan dinamis yang membentuk kehidupan sosial, intelektual, artistik, dan material masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Terlepas dari fakta bahwa lebih banyak penelitian telah dilakukan tentang tarekat Sufi sebagai jaringan keagamaan yang melintasi wilayah, penelitian saat ini sebagian besar melihat Sufisme sebagai tradisi spiritual yang terorganisasi dan sebagai alat untuk memiliki pengaruh politik dan doktrinal di beberapa wilayah. (Gall, 2005) Penelitian tentang tarekat Sufi utama seperti Naqshbandiyya, Qadiriyya, dan Shadhiliyya sebagian besar berkonsentrasi pada masalah ortodoksi, struktur institusional, patronase elit, dan agenda reformis, seringkali menekankan peran para syekh dan pemimpin politik. (Weismann, 2007) Akibatnya, jaringan Sufi sering dipandang bukan sebagai infrastruktur aktif yang memfasilitasi pertukaran budaya yang berkelanjutan di berbagai masyarakat Islam, tetapi sebagai saluran pasif untuk penyebaran ajaran agama. Selain itu, peran jaringan Sufi dalam memfasilitasi praktik ritual, budaya material, model pedagogis, ekspresi estetika, dan norma sosial sehari-hari masih kurang dianalisis secara teoritis dan empiris. Ini karena studi tentang konektivitas transregional Islam menekankan rute perdagangan, pembentukan kekaisaran, dan transmisi keilmuan melalui institusi pendidikan formal. Keterbatasan metodologis memperparah masalah ini karena sebagian besar karya yang ada mengandalkan pendekatan

institusional atau hagiografis, yang tidak memasukkan perspektif sejarah sosial, analisis jaringan, dan studi budaya material. (Arshad & Khan, 2025) Akibatnya, jaringan Sufi, yang memiliki berbagai aspek budaya, berfungsi sebagai mekanisme yang secara aktif membentuk konvergensi budaya dan adaptasi lokal dalam dunia Islam, masih kurang dikaji dalam historiografi kontemporer. (Salamah-Qudsi, 2023)

Artikel ini memberikan sudut pandang baru dalam analisis dengan melihat jaringan Sufi sebagai budaya yang melintasi daerah, bukan hanya sebagai pembentukan spiritual, afiliasi, atau institusional. Studi ini menunjukkan peran aktif jaringan Sufi dalam memfasilitasi pertukaran budaya multidirectional di seluruh dunia Islam. Ini berbeda dengan pendekatan dominan yang menekankan transmisi doktrin, otoritas elit, atau keterlibatan politik. Dengan menganalisis praktik ritual, model pengajaran, budaya material, ekspresi estetika, dan bentuk agama yang terwujud dan menyebar, artikel ini menunjukkan bagaimana jaringan Sufi berfungsi sebagai platform yang selalu berubah di mana makna budaya dinegosiasikan, disesuaikan, dan dilokalkan di berbagai wilayah. (Ho, 2006) Secara metodologis, artikel ini menggabungkan analisis historis transregional dengan perspektif sejarah budaya dan teori jaringan. Ini memungkinkan analisis sistematis terhadap mobilitas dan lokalitas dalam pertukaran yang dimediasi oleh Sufi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru untuk memahami hubungan Islam di masa pramodern dan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang sejarah global dengan menekankan fungsi jaringan keagamaan sebagai infrastruktur yang bertahan lama dalam globalisasi budaya. (Arshad & Khan, 2025)

Berangkat dari kesenjangan pemahaman dalam kajian sebelumnya, artikel ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai fokus penelitian berdasarkan rekonseptualisasi jaringan Sufi sebagai infrastruktur budaya transregional: 1) Bagaimana jaringan Sufi transregional berfungsi sebagai alat aktif untuk pertukaran budaya di berbagai wilayah Islam pra-modern? 2) Melalui praktik sosial, ritual, pedagogis, dan material apa saja makna budaya disebarkan, dibicarakan, dan dilokalkan dalam jaringan ini? 3) Bagaimana interaksi antara para syekh, murid, teks, dan praktik ritual dengan konteks lokal menghasilkan konvergensi budaya dan keunikan regional dalam dunia Islam?

Artikel ini memberikan tiga tanggapan yang saling terkait untuk studi sejarah Islam dan global dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Pertama, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa jaringan Sufi adalah infrastruktur budaya yang mempertahankan konektivitas jarak jauh di luar jaringan politik dan bisnis. Ini memperluas model yang ada tentang transregionalisme Islam. Kedua, artikel ini memberikan kontribusi metodologis dengan menggabungkan analisis sejarah transregional dengan perspektif berbasis jaringan dan sejarah budaya. Ini memungkinkan pemeriksaan yang lebih sistematis terhadap mobilitas dan lokalisasi dalam pertukaran yang dimediasi oleh Sufi. Ketiga, artikel ini memberikan kontribusi empiris dengan menekankan bagaimana jaringan Sufi membantu menyebarkan praktik ritual, tradisi pedagogis, dan budaya material di berbagai masyarakat Islam. Ini menunjukkan peran penting jaringan dalam membentuk kehidupan keagamaan dan budaya sehari-hari di luar jaringan elit atau institusi. Secara kolektif, kontribusi ini memposisikan kembali Sufisme dari pinggiran cerita pertukaran budaya menjadi kategori analitis penting untuk memahami hubungan dan transformasi budaya di dunia Islam pra-modern.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kualitatif yang didasarkan pada kerangka analitis transregional dan teori jaringan. Metode historis kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses, dinamika kontekstual, dan pola pertukaran budaya yang dimediasi oleh jaringan Sufi di berbagai wilayah Islam pada era pra-modern. Alih-alih berfokus pada generalisasi statistik, pendekatan ini menekankan rekonstruksi dan interpretasi narasi, jaringan aktor, serta sirkulasi ide, praktik, dan budaya material. (Marsuki et al., 2024)

Secara operasional, studi ini menggunakan desain studi kasus komparatif, dengan fokus pada jaringan Naqshbandiyya yang menghubungkan Hijaz dan dunia Melayu-Indonesia, serta jaringan Sufi terkemuka lainnya di seluruh basin Samudra Hindia. Kasus-kasus dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) ketersediaan dan kekayaan bukti historis dan teks, (2) peran yang dapat dibuktikan dari aktor Sufi dalam memfasilitasi mobilitas dan pertukaran antardaerah, dan (3) visibilitas adaptasi budaya dalam praktik ritual, pedagogis, dan material. Pemilihan yang disengaja ini memungkinkan penelitian untuk menyoroti kasus-kasus yang representatif dan secara analitis signifikan, yang mengungkapkan keragaman hasil yang dihasilkan oleh jaringan Sufi serupa dalam konteks lokal yang berbeda.

Pengumpulan data bergantung pada sumber primer seperti traktat Sufi, silsilah (silsila), narasi hagiografi, manual pedagogis, dan catatan perjalanan yang terkait dengan tokoh-tokoh Sufi transregional. Perhatian khusus diberikan pada teks-teks yang diproduksi atau disebarkan melalui pusat-pusat pendidikan di Hijaz, terutama yang beredar di kalangan cendekiawan Jawi yang kembali ke Asia Tenggara. Sumber-sumber primer ini dianalisis bersama dengan literatur sekunder kritis, termasuk debat-debat historiografi terbaru tentang Sufisme, Islam transregional, dan pertukaran budaya, untuk memberikan

konteks komprehensif bagi interpretasi. Proses analitis disusun berdasarkan pendekatan relasional berbasis jaringan secara kualitatif dan studi budaya material. Dengan memetakan hubungan antara aktor (syekh, murid, penulis), teks, repertoar ritual, dan lokasi pengajaran, penelitian ini merekonstruksi jalur di mana makna budaya ditransmisikan, diubah, dan dilokalkan. Analisis komparatif dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik ritual, model pedagogis, dan bentuk material yang berasal dari Hijaz diwujudkan dan diadaptasi dalam konteks Melayu-Indonesia, memungkinkan identifikasi pola kontinuitas, adaptasi, dan inovasi.

Selain itu, penelitian ini secara sengaja mengintegrasikan analisis makro tingkat hubungan Sufi jarak jauh dengan pengamatan mikro terhadap praktik keagamaan dan budaya lokal. Dengan menyeimbangkan cakupan transregional dan keunikan lokal, metode ini memberikan wawasan yang mendalam tentang cara jaringan Sufi secara bersamaan mempertahankan konektivitas Islam yang luas dan memfasilitasi ekspresi regional yang khas. Penggunaan gabungan antara penyelidikan historis kualitatif, pendekatan relasional berbasis jaringan secara kualitatif, dan studi kasus perbandingan memungkinkan operasionalisasi yang kokoh terhadap tujuan penelitian, mengungkapkan peran dinamis jaringan Sufi sebagai agen aktif dalam transmisi dan inovasi budaya di dunia Islam.

### 3. RESULT AND DISCUSSION

#### Result

##### Penyebaran dan Adaptasi Praktik Ritual Sufi

Praktik dzikir dalam tarekat Naqshbandi sangat menekankan *silent remembrance* (dzikir khafi). Dalam risalah klasik, Ahmad Sirhindi menulis, *"The most excellent dhikr is the silent dhikr, for it is the way of the Naqshbandiyya and the path of the chosen ones"*. (Sirhindi, n.d.) Ketika ajaran ini disebarkan oleh ulama asal Nusantara yang belajar di Hijaz, dalam naskah Melayu Purba ditemukan, Maka dzikir itu hendaklah tersembunyi dalam hati, sebagaimana yang diajarkan Syekh kita di Makkah. (Bruinessen, 1992) Para pengikut tarekat Naqshbandi meyakini bahwa dzikir khafi atau dzikir diam ini adalah cara yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka percaya bahwa dengan menjaga dzikir tetap tersembunyi dalam hati, maka akan lebih mudah untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam. Ajaran ini menjadi sangat populer di Nusantara dan terus diteruskan oleh para ulama yang menganggap dzikir khafi sebagai kunci menuju kesucian hati dan jiwa.

Sejalan dengan hasil analisis ini, Azyumardi Azra menyatakan, *"The Jawi ulama returning from Mecca did not merely bring back scriptural knowledge, but actively localized Sufi rituals within the communal religious life of their villages"*. (Azra, 2004) Mereka memandang bahwa praktik dzikir khafi tidak hanya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kesucian hati dan jiwa. Hal ini membuat ajaran ini semakin populer di Nusantara, dan para ulama terus meneruskannya untuk memperdalam kesadaran spiritual umat Islam. Sebagai hasil dari analisis ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa ulama Jawi yang kembali dari Mekah tidak hanya membawa pengetahuan agama, tetapi juga secara aktif mengakomodasi ritual Sufi ke dalam kehidupan beragama masyarakat desa mereka.

##### Penyebaran dan Adaptasi Praktik Ritual Sufi Naqshbandiyya antara Hijaz dan Dunia Melayu-Indonesia

Penyebaran tarekat Naqshbandiyya dari kawasan Hijaz ke dunia Melayu-Indonesia merupakan salah satu contoh paling nyata bagaimana jaringan Sufi transregional memainkan peran kunci dalam pertukaran dan adaptasi budaya Islam. Jaringan ini tidak hanya menyalurkan doktrin spiritual, tetapi juga membentuk praktik ritual, pedagogi, hingga budaya material yang kemudian mengalami proses lokalisasi di berbagai wilayah yang disinggahinya. Dalam konteks ini, praktik dzikir khafi (dzikir diam) menjadi simbol utama transmisi dan adaptasi tersebut.

Naqshbandiyya dikenal sebagai salah satu tarekat besar yang lahir di Asia Tengah dan berkembang pesat di dunia Islam melalui jejaring silsilah (silsila) yang menghubungkan para syekh dari Bukhara, Hijaz, hingga Asia Selatan dan Asia Tenggara. Salah satu ajaran khas Naqshbandiyya adalah penekanan pada dzikir khafi, yakni zikir yang dilakukan tanpa suara, sepenuhnya dalam keheningan hati. Dalam risalah klasik, Ahmad Sirhindi menulis, *"The most excellent dhikr is the silent dhikr, for it is the way of the Naqshbandiyya and the path of the chosen ones"* (Sirhindi, n.d.). Ajaran ini menekankan pentingnya kontemplasi batin dan penyucian hati sebagai inti perjalanan spiritual seorang murid.

Ketika ajaran ini menyebar ke dunia Melayu-Indonesia, terutama melalui ulama-ulama Jawi yang menuntut ilmu di Mekah dan Madinah, terjadi proses adaptasi yang menarik. Dalam sejumlah manuskrip Melayu Purba, ditemukan ajaran serupa: "Maka dzikir itu hendaklah tersembunyi dalam hati, sebagaimana yang diajarkan Syekh kita di Makkah." Hal ini menunjukkan bahwa ulama Nusantara tidak hanya membawa pulang pengetahuan tekstual, tetapi juga mengadopsi dan mengintegrasikan praktik ritual Sufi ke dalam

kehidupan keagamaan masyarakat desa mereka (Azra, 2004; Feener & Laffan, 2018). Praktik dzikir khafi kemudian menjadi populer di pesantren dan majelis dzikir di Sumatra, Jawa, hingga Sulawesi, sebagai bentuk ibadah yang dianggap lebih murni dan mendekatkan diri kepada Allah.

Proses adaptasi ini tidak bersifat pasif. Para murid dan syekh di Nusantara melakukan negosiasi makna, memilih elemen-elemen tertentu dari praktik Sufi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Martin van Bruinessen (1994) mencatat bahwa relasi guru-murid di pesantren seringkali mereplikasi relasi spiritual antara syekh dan murid dalam tarekat Sufi, namun pada saat bersamaan juga mengadopsi sistem pendidikan pesantren tradisional yang menekankan pengawasan moral, pembacaan kitab kuning, dan disiplin kolektif. Implikasi dari sintesis ini adalah lahirnya model pedagogi hibrida di mana otoritas spiritual yang berakar pada silsilah Mekah digabungkan dengan praktik lokal yang relevan bagi masyarakat Muslim Indonesia.

Tidak hanya itu, jaringan Naqshbandiyya juga berperan dalam penyebaran budaya material Sufi, seperti manuskrip dzikir, tasbeih, hingga bentuk arsitektur zawiya atau pondok pesantren. Manuskrip-manuskrip yang berisi ajaran Naqshbandiyya sering disalin ulang, diberi catatan pinggir dalam bahasa lokal, dan diedarkan luas di kalangan jamaah. Di beberapa wilayah, arsitektur ruang Sufi juga menyesuaikan dengan tradisi lokal, misalnya dengan mengintegrasikan fungsi zawiya ke dalam kompleks masjid atau pesantren, bukan dalam bentuk khanqah terpisah sebagaimana di Timur Tengah (FLOOR, 2006).

Interaksi antara jaringan Sufi global dan konteks lokal menghasilkan bentuk-bentuk praktik Islam yang unik di Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa distribusi ritual dan pengetahuan tidak bersifat satu arah dari pusat ke pinggiran, melainkan terjadi proses dialog dan inovasi. Sufi, khususnya tarekat Naqshbandiyya, telah menyediakan "infrastruktur budaya" yang memungkinkan nilai-nilai Islam universal berinteraksi dengan tradisi lokal, sehingga lahir varian praktik yang khas namun tetap terhubung dengan ekumene Islam global. (Green, 2012; Ho, 2006)

Kesimpulannya, penyebaran dan adaptasi praktik ritual Naqshbandiyya di dunia Melayu-Indonesia membuktikan vitalitas dan fleksibilitas jaringan Sufi sebagai mediator utama pertukaran budaya Islam. Melalui proses transmisi, negosiasi, dan lokalisasi, elemen-elemen Sufi global dihidupkan dan dimaknai ulang di tengah masyarakat Muslim Nusantara, menjadikan Sufisme bukan hanya ajaran spiritual, melainkan kekuatan sentral dalam pembentukan budaya dan identitas Islam regional.

### **Reproduksi Otoritas Agama dan Model Pedagogis Hibrida**

Sistem silsilah (rantai transmisi otoritas) sangat penting dalam pedagogi Sufi. Praktik pendidikan ini, menurut Martin van Bruinessen, *"was reinterpreted in the pesantren, where the relationship between kyai and santri mirrored the Sufi master-disciple bond, yet adapted to local educational traditions"*. (Bruinessen, 1994) Proses ini menghasilkan jenis pedagogis hibrida daripada struktur pendidikan yang seragam. Legitimasi transregional yang berakar pada garis keturunan Mekah dikombinasikan dengan adaptasi yang disebabkan oleh hierarki sosial dan tradisi pendidikan di daerah tersebut. Metode pedagogi Sufi memungkinkan otoritas agama berkembang secara bersamaan di berbagai tempat dan disesuaikan dengan konteks budaya tertentu. (Arshad & Khan, 2025)

Bukti empiris juga menekankan betapa pentingnya jaringan pedagogis Sufi untuk menjalin hubungan di seluruh dunia Islam. Dalam tarekat Sufi, hubungan guru-murid, rantai inisiasi (silsila), dan penyebaran teks pedagogis merupakan cara untuk membentuk pengajaran. Pelajar dari Asia Selatan dan Tenggara berinteraksi dengan berbagai tradisi Sufi dan metode pengajaran di Hijaz, khususnya di Mekah. Bukti dari manuskrip dan catatan biografi menunjukkan bahwa cendekiawan Jawi yang belajar di Mekah tidak hanya mendapatkan pengetahuan doktrinal tetapi juga mendapatkan contoh pedagogis yang menekankan moralitas, pengawasan ritual, dan praktik spiritual yang nyata. Setelah kembali, para ilmuwan ini merekonstruksi pengajaran Sufi dalam institusi lokal, seperti lingkaran studi di masjid dan lingkungan pesantren yang mirip. Oleh karena itu, mereka menggabungkan otoritas transregional yang berasal dari silsilah yang diakui dengan pendekatan pendidikan lokal yang dapat diterima. (Salamah-Qudsi, 2023)

### **Budaya Material dan Ruang Sufi**

Studi ini menemukan, selain ritual dan pedagogi, bahwa budaya material dan spasial sangat penting untuk mengatur pertukaran budaya dalam jaringan Sufi transregional. Zawiya dan khanqah, misalnya, adalah titik simpul untuk mobilitas, pendidikan, dan keramahan. (*Khanqah-Mausoleum of Sultan Barsbay*, n.d.) Ini memungkinkan interaksi antara akademisi, pedagang, dan komunitas lokal. Institusi-institusi ini memiliki bentuk arsitektur dan organisasi sosial yang sangat berbeda di berbagai wilayah, meskipun karakteristik fungsionalnya serupa. Aktivitas Sufi sering digabungkan ke dalam kompleks masjid atau lembaga pendidikan di dunia Islam timur dan Asia Tenggara, bukan di pondok-pondok yang secara arsitektural terpisah. Integrasi spasial ini menunjukkan tradisi arsitektur lokal dan hubungan Sufi dengan kepercayaan agama masyarakat yang lebih luas. Manuskrip yang disalin dan didistribusikan di ruang-ruang

ini seringkali disertai dengan catatan pinggir, tanda kepemilikan, dan glosarium lokal. Ini memberikan bukti kuat tentang bagaimana praktik teks transregional diadaptasi secara lokal.

Penjelasan ruang Sufi juga terdapat dalam sumber primer arsitektur Islam. Dalam catatan perjalanan Ibn Battuta mengenai zawiyah di Afrika Utara, ia menulis, *"In every city I visited, the zawiyas served as centers of hospitality, learning, and spiritual retreat, welcoming travelers and the poor alike"*. (Battuta & Lee, 2009) Selain itu, barang-barang keagamaan seperti manuskrip traktat Sufi, manik-manik doa, dan artefak simbolis tersebar luas melalui jaringan Sufi. Mereka membawa makna ke luar wilayah dan juga memperoleh fungsi sosial baru dalam konteks lokal mereka. Bentuk material ini menunjukkan bahwa komunikasi Sufi melalui mediasi melampaui konsep abstrak untuk mencakup praktik budaya konkret yang membentuk pengalaman keagamaan sehari-hari. (*Senses of Belonging: Materiality, Embodiment, and Attunement at Sufi Shrines in India*, n.d.)

## Discussion

### Mengulik Transregionalisme Dengan Jaringan Sufi

Dari perspektif transregionalisme, bukti empiris yang disajikan di sini mendukung pemahaman yang berorientasi pada proses dan relasional tentang konektivitas. Studi ini menunjukkan bagaimana jaringan Sufi membentuk bidang relasional yang berkelanjutan di mana orang, praktik, dan benda beredar secara terus-menerus, daripada memandang wilayah sebagai unit terpisah yang terhubung oleh pertukaran sporadis. Repertoar ritual, garis keturunan pedagogis, dan bentuk material bergerak di ruang bukan sebagai paket budaya yang tetap. Sebaliknya, mereka adalah repertoar yang fleksibel yang dikonfigurasi secara selektif dalam konteks lokal. Hasil ini membuat model difusi lebih sulit untuk digunakan. Model ini melihat transmisi budaya sebagai gerakan linier dari pusat ke pinggiran. Sebaliknya, pertukaran yang dimediasi oleh Sufi terlihat sebagai proses yang memiliki banyak sisi, di mana aktor lokal secara aktif membahas makna dan jenis praktik yang melintasi wilayah. Dalam konteks ini, transregionalisme adalah kondisi sosial yang dihasilkan dari interaksi, mobilitas, dan adaptasi yang berulang dalam pembentukan keagamaan yang terhubung, bukan sekadar skala spasial. (Yarosh, 2019)

Muslim di berbagai wilayah dapat mengenali satu sama lain sebagai anggota dari dunia keagamaan yang sama berkat praktik ritual seperti dzikir, struktur pedagogis yang didasarkan pada silsilah, dan bentuk material-simbolik yang dibagi. Pada saat yang sama, ekumene tidak berfungsi sebagai kekuatan homogenisasi melalui adaptasi lokal dari elemen-elemen ini. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai kerangka kerja yang dapat disesuaikan di mana keragaman regional diakomodasi dan dijelaskan dengan baik. (Milani & Possamai, 2013) Studi ini mengalihkan fokus dari gagasan yudisial atau imperium tentang kesatuan Islam ke gagasan konektivitas yang nyata, nyata, dan berakar pada realitas material, dengan menempatkan jaringan Sufi di pusat ekumene Islam. Menurut perspektif ini, Islam mempertahankan ekumene melalui teks dan doktrin serta praktik sehari-hari dan pengaturan ruang yang memasukkan Islam ke dalam kehidupan sosial lokal. (Asmarani & Monica, 2023)

### Jaringan Ekumene Islam dan Sufi

Konsep ekumene Islam membantu kita memahami bagaimana masyarakat Muslim yang beragam mempertahankan rasa kebersamaan peradaban meskipun ada perbedaan dalam bahasa, etnis, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan Sufi memainkan peran penting dalam mempertahankan ekumene ini dengan menyebarkan repertoar budaya yang luas dan dapat diidentifikasi. Mereka mempromosikan toleransi, solidaritas, dan kedamaian di antara umat Islam yang berbeda. Selain itu, praktik spiritual yang mereka ajarkan juga membantu memperkuat hubungan antar individu dan komunitas. Dengan demikian, jaringan Ekumene Islam dan Sufi menjadi sarana penting dalam memelihara persatuan dan kerukunan umat Islam di berbagai belahan dunia. (Ho, 2006)

### Implikasi untuk Sejarah dan Konektivitas Pra-Modern di Seluruh Dunia

Selain itu, analisis ini menunjukkan bagaimana jaringan keagamaan berfungsi sebagai jaringan yang menghubungkan orang di seluruh dunia untuk waktu yang lama. Ini menambah sejarah dunia. Rute perdagangan, pembentukan kerajaan, dan pertukaran ekonomi menjadi fokus utama literatur sejarah global tentang dunia pra-modern. Meskipun elemen-elemen ini jelas penting, penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan Sufi menyediakan jenis konektivitas paralel dan seringkali lebih kuat yang tidak bergantung pada kekuasaan negara atau keuntungan bisnis. Jaringan Sufi ini tidak hanya mencakup hubungan antara individu dan kelompok-kelompok keagamaan, tetapi juga melibatkan pertukaran ide, nilai, dan praktik spiritual. Dengan demikian, jaringan ini membentuk basis bagi konsep-konsep globalisasi spiritual yang lebih luas, yang memperluas pemahaman kita tentang bagaimana manusia di berbagai belahan dunia telah terhubung dan saling memengaruhi sepanjang sejarah. Kesimpulannya, studi tentang konektivitas pra-

modern menyoroti pentingnya jaringan keagamaan dalam memahami hubungan antarbudaya dan perkembangan peradaban di seluruh dunia. (Weismann, 2007)

Dengan mengikuti ritual, sistem pendidikan, dan budaya material di sekitar lautan Hindia, penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga dan cara bertindak di bawah tingkat kekuasaan imperial menjaga konektivitas global di zaman sebelum modern. Jaringan Sufi menghubungkan kota-kota pelabuhan, pusat ziarah, dan komunitas pedalaman ke dalam jaringan interaksi yang tumpang tindih. Jaringan ini bertahan melawan pemerintahan dan berkembang seiring perkembangan zaman. Perspektif ini bertentangan dengan cerita Eurosentris yang menggambarkan globalisasi sebagai hasil dari ekspansi Eropa di awal abad modern. Di sisi lain, perspektif ini menekankan bahwa globalitas asli ada dalam dunia Islam, yang ditandai dengan pertukaran budaya, otoritas moral, dan disiplin spiritual daripada dominasi teritorial. Selain itu, Sufisme muncul bukan sebagai fenomena apolitis atau pinggiran; sebaliknya, itu berperan penting dalam proses sejarah yang menghubungkan masyarakat di berbagai benua. (Azra, 2004)

### **Untuk Mengembangkan Model Infrastruktur Budaya Sufisme**

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung rekonseptualisasi Sufisme sebagai infrastruktur budaya yang terdiri dari banyak praktik, hubungan, dan jenis material yang bertahan lama yang memungkinkan interaksi transregional. Model ini membantu menjelaskan bagaimana konektivitas Islam tetap ada meskipun terjadi fragmentasi politik, dan mengapa jaringan keagamaan seringkali lebih berhasil daripada institusi formal dalam memfasilitasi pertukaran budaya. Studi ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami jaringan Sufi sebagai sistem dinamis yang menghasilkan keragaman dan kesatuan di dunia Islam dengan mengintegrasikan analisis transregional, konsep ekumene Islam, dan wawasan dari sejarah global. Oleh karena itu, penelitian ini membuka pintu untuk penelitian tentang jaringan keagamaan sebagai bagian penting dari koneksi pra-modern di seluruh dunia. Dengan memahami peran jaringan keagamaan, kita dapat melihat bagaimana Islam tetap relevan dan berkembang meskipun tantangan politik yang ada. Jaringan Sufi memberikan kerangka kerja yang unik untuk memahami dinamika internal dan eksternal dalam dunia Islam, serta bagaimana pertukaran budaya terjadi melalui hubungan-hubungan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang bagaimana agama dan budaya saling terkait dalam konteks global yang semakin terhubung. (Affan, 2023)

## **4. CONCLUSION**

Studi ini menunjukkan bahwa jaringan Sufi transregional, khususnya Naqshbandiyya yang menghubungkan Hijaz dan dunia Melayu-Indonesia, memainkan peran aktif dan dinamis sebagai infrastruktur budaya dalam memfasilitasi pertukaran budaya Islam multidirectional pada era pra-modern. Pertama, temuan penelitian memastikan bahwa jaringan Sufi ini tidak sekadar menjadi saluran transfer doktrin spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai agen aktif dalam penyebaran, negosiasi, dan lokalisasi praktik budaya. Melalui jejaring kompleks ulama, murid, teks, dan institusi, Sufisme menyediakan mekanisme yang tangguh untuk menjembatani batas geografis dan sosial-politik, serta menjaga konektivitas keagamaan jarak jauh di luar jangkauan jaringan politik maupun ekonomi. (Afi, 2025)

Kedua, analisis membuktikan bahwa transmisi makna Islam dalam jaringan ini berlangsung melalui ragam praktik sosial, ritual, pedagogis, dan material. Ritual seperti dzikir khafi (dzikir diam) dan hubungan pedagogis berbasis silsilah tidak hanya ditransfer, tetapi juga diadaptasi serta dihybridisasi ke dalam kehidupan komunal lokal, sebagaimana tercermin dalam transformasi pesantren dan pengajaran berbasis masjid di Asia Tenggara. Budaya material seperti manuskrip, artefak, dan bentuk arsitektur zawiya maupun khanqah turut menjadi mediator proses ini, memperlihatkan bagaimana aspek-aspek tradisi Islam baik yang bersifat konkret maupun abstrak diinternalisasi dan dimaknai ulang dalam konteks regional tertentu.

Ketiga, interaksi antara aktor Sufi, teks, dan praktik ritual dengan konteks lokal mendorong terjadinya konvergensi sekaligus keunikan dalam ekspresi budaya Islam. Jaringan ini memungkinkan nilai-nilai Islam yang universal bertemu dan berdialog dengan tradisi lokal yang beragam, sehingga melahirkan bentuk-bentuk praktik Sufi yang khas di setiap wilayah namun tetap menjaga kesatuan dalam ekumene Islam yang lebih luas. Temuan ini menempatkan Sufisme bukan sebagai fenomena pinggiran atau sekadar spiritual, melainkan sebagai kekuatan sentral dan dinamis dalam membentuk pluralitas budaya, pertukaran intelektual, dan integrasi sosial dunia Muslim.

Pada intinya, artikel ini merekonseptualisasikan tarekat Sufi sebagai infrastruktur budaya yang tahan lama dan adaptif, yang sangat penting untuk memahami sifat pluralistik dan keterhubungan peradaban Islam pra-modern. Warisan Sufisme dalam memfasilitasi pertukaran lintas kawasan, negosiasi budaya, dan adaptasi kreatif terus menawarkan wawasan berharga bagi studi agama, budaya, dan sejarah dalam konteks global.

## 5. REFERENCES

- Abu-Manneh, B. (1982). The Naqshbandiyya-Mujaddidiyya in the Ottoman Lands in the Early 19Th Century. *Die Welt Des Islams*, 22(1-4), 1-36. <https://doi.org/10.1163/157006082X00010>
- Affan, M. (2023). The Role of Sufis in Connecting Aceh to the Global Islamic Network in the 17th Century. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 4(II), 27-42.
- Afi, B. S. (2025). The Role of Sufi Networks in Islamic Political and Economic History. *AJIT: An-Nur International Journal of Islamic Thought*, 03(01), 1-17. <https://doi.org/10.62032/aijit.v3i1.92>
- Arshad, F., & Khan, R. T. H. (2025). The Khanqah System: An Analytical Study of Its Origins, Development, and Features. *Sociology & Cultural Research Review*, 3(02), 354-360. <https://www.scrjournal.com/index.php/14/article/view/248>.
- Asmarani, D., & Monica, S. (2023). TRANSNATIONAL ṬARĪQA: The Expansion of Naqshbandī Haqqānī and the Fulfilment of Urban Spirituality. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24(2), 232-255. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.23630>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Battuta, I., & Lee, S. (2009). *The Travels of Ibn Battuta*. Cosimo Classics. <https://books.google.co.id/books?id=mUezX72dVawC>
- Bruinessen, M. Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=tz4WAAAAIAAJ>
- Bruinessen, M. Van. (1994). *Pesantren and kitab kuning : maintenance and continuation of a tradition of religious learning*.
- Cecere, G. (2017). Les réseaux soufis d' Alexandrie au début de l' époque mamlouke : Yāqūt al-Ḥabašī, une étude de cas. In S. Denoix (Ed.), *Sociétés en réseaux dans le monde musulman médiéval* (Éditions d, pp. 10-30). <https://doi.org/10.4000/books.cths.2342>
- Feener, R. M., & Laffan, M. F. (2018). *Sufi Scents Across the Indian Ocean : Yemeni Hagiography and the Earliest History of Southeast Asian Islam*. 70, 185-208. <https://doi.org/10.3406/arch.2005.3978>
- FLOOR, W. (2006). SUSSAN BABAIE, KATHRYN BABAYAN, INA BAGHDIAANTZ-MCCABE, AND MASSUMEH FARHAD Slaves of the Shah: New Elites of Safavid Iran (London: I. B. Tauris, 2004). Pp. 230. \$65.00 cloth. In *International Journal of Middle East Studies* (Vol. 38, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/S0020743806272283>
- Gall, D. Le. (2005). *A Culture of Sufism: Naqshbandis in the Ottoman World, 1450-1700*. State University of New York Press. <https://books.google.co.id/books?id=yv-KrpzZYiYC>
- Green, N. (2012). *Sufism: A Global History*. Wiley-Blackwell.
- Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* (1st Editio). University of California Press.
- Khanqah-Mausoleum of Sultan Barsbay*. (n.d.). Wikipedia. Retrieved December 17, 2025, from [https://en.wikipedia.org/wiki/Khanqah-MausoleumofSultan\\_Barsbay](https://en.wikipedia.org/wiki/Khanqah-MausoleumofSultan_Barsbay).
- Loimeier, R. (2013). *Muslim Societies in Africa. A Historical Anthropology*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.4000/etudesafricaines.22029>
- Mahyuddin, M. K., Stapa, Z., & Badaruddin, F. (2013). The Arrival of Naqshabandi Order from Hijaz to the Malay World: 16th until the Early 19th Century. *International Journal of Business and Social Science*, 4(1), 206.
- Marsuki, M., Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). The Network of Middle Eastern and Archipelagic Sufi Scholars : Tracing the Dynamics of Sufism Development in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 355-376. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.19064>
- Milani, M., & Possamai, A. (2013). The Nimatullahiya and Naqshbandiya Sufi Orders on the Internet : The Cyber-construction of Tradition and the McDonaldisation of Spirituality. *Journal for the Academic Study of Religion*, 26(1), 51-75. <https://doi.org/10.1558/jasr.v26i1.51>
- Morrissey, F. (2022). Hidden Caliphate: Sufi Saints beyond the Oxus and Indus. *Asian Affairs*, 53(3), 795-798. <https://doi.org/10.1080/03068374.2022.2094126>
- Özdalga, E. (2000). The Naqshbandis in Western and Central Asia. *ISIM Newsletter*, 6(1), 35-35. <https://hdl.handle.net/1887/17444>
- Peacock, A. C. S. (2018). Sufi Cosmopolitanism in the Seventeenth-century Indian Ocean: Sharī'a, Lineage and Royal Power in Southeast Asia and the Maldives. In *Challenging Cosmopolitanism: Coercion, Mobility and Displacement in Islamic Asia*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474435093.003.0003>
- Salamah-Qudsi, A. (2023). The Sufi Writing Tradition in Arabic. *Journal of Semitic Studies*, 69(1), 457-484. <https://doi.org/10.1093/jss/fgad025>
- Senses of Belonging: Materiality, Embodiment, and Attunement at Sufi Shrines in India*. (n.d.). MAVCOR (Yale).

- Retrieved December 17, 2025, from <https://mavcor.yale.edu/mavcor-journal/essays/senses-belonging-materiality-embodiment-and-attunement-sufi-shrines-india>.
- Sirhindi, A. (n.d.). *Maktubat (Letters)*.
- Weismann, I. (2007). *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203947432>
- Yarosh, O. (2019). Globalization of redemptive sociality: al-Ahbash and Haqqaniyya transnational Sufi networks in West Asia and Central-Eastern Europe. *Journal of Eurasian Studies*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.1177/1879366518814915>